

Keterkaitan Nilai Spiritual Dengan Mata Pelajaran PPKn Pada Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Hanifah Zahran Robani, M. B. Vira Adi Kristiasari, & Veronika Chandra Kirana

Universitas Pendidikan Indonesia, hanifahrobani@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, viraak22@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, veronika22@upi.edu

Abstrak

Di era globalisasi yang disertai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang tinggi berdampak pada pesatnya mobilitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pedoman hidup yang kuat untuk menghindarkan manusia dari dampak negatif akibat kemajuan teknologi yang pesat, salah satunya dengan menanamkan pendidikan agama dan karakter bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk peserta didik untuk dapat memahami, mengamalkan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan Agama Islam, dalam mencapai dan mengamalkan akhlak atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui proses ijtihad, para ulama mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada jenjang yang lebih tinggi. rinci (Depdiknas, 2003:2). Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Nilai Spiritual Dengan Mata Pelajaran PPKn dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”. Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan jenis penelitian atau instrumen penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan dan teknik pengumpulan data menggunakan analisis kepustakaan, mencari, mengumpulkan data, membaca dan menelusuri data yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian adalah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan mengandung unsur yang sama dan memiliki sedikit kesamaan dalam hal tujuannya yaitu menanamkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta akhlak atau akhlak yang mulia.

Kata Kunci: pendidikan kewarganegaraan, pendidikan islam, pembentukan karakter

Pendahuluan

Di era globalisasi yang diiringi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang tinggi, membawa dampak pada mobilitas sosial masyarakat yang cepat. Oleh karena itu, diperlukan pedoman hidup yang kuat untuk menghindarkan manusia dari dampak negatif yang disebabkan karena kemajuan teknologi yang pesat, salah satunya adalah dengan menanamkan pendidikan agama dan karakter bangsa. Bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi moral pada tataran yang mengkhawatirkan. Degradasi nilai dan moral tidak lagi terbendung. Karakter yang tidak berkembang dengan baik menjadi salah satu penyebab angka kenakalan remaja dan kriminalitas yang tinggi. Penyimpangan moral yang bermunculan diantaranya tawuran, penggunaan narkoba, dan seks bebas. Hilangnya nilai dan moral pada remaja, tentu menjadi tantangan serius bagi pendidikan, sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam terwujudnya generasi bangsa kebanggaan.

Mengingat bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional berada pada posisi yang amat penting, namun bukan berarti dalam implementasinya dapat dengan mudah dalam penamaannya. Sehingga tentu membutuhkan sebuah strategi dan *specific approach* dan tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral. Pendidikan karakter pada intinya membentuk bangsa yang teguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pusat kurikulum telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter bangsa yang dikembangkan sekarang ini, yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Narwati, 2011:29-30).

Di dalam dunia pendidikan sejumlah mata pelajaran dapat membentuk karakter bangsa, salah satu di antaranya adalah PPKn. Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang sarat isi dengan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian. PPKn tidak cukup hanya sampai pada penghafalan, namun dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Mata Pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang berakarakter, cerdas, dan terampil. Mata pelajaran PPKn memiliki visi terwujudnya suatu pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*Nation and Character Building*) dan pemberdayaan warga negara. Pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan

norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dalam pembentukan karakter warga sekolah. Oleh karena itu tentu saja ada hubungan pendidikan kewarganegaraan dengan pendidikan agama islam bahwa pendidikan kewarnegaraan yang disebut pendidikan yang interdisipliner dimana didalam pendidikan kewarganegaraan terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan agama. Begitu sebaliknya dengan pendidikan agama islam juga ada nilai-nilai dan unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan kewarganegaraan. Jadi hubungannya sangat erat. Namun pada kenyataannya, fungsi PPKn sebagai mata pelajaran pendidikan karakter belum bisa berjalan sebagaimana mestinya. Masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan data kuantitatif maupun alat ukur statistik. Metode pengambilan data yaitu menggunakan studi pustaka (*library research*) membatasi dalam penelitian pada koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan, sehingga hanya memanfaatkan sumber data perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Studi pustaka yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau yang telah dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, internet, dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Instrumen utama dalam penelitian library research adalah penelitian pustaka, yakni buku dan jurnal sebagai alat utama yang digunakan peneliti dalam mendapatkan sumber hukum masalah yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian pustaka ini meliputi jurnal ilmiah dan sumber-sumber lainnya.

Penelitian ini membahas keterkaitan nilai spiritual dengan mata pelajaran PPKn pada pendidikan karakter di sekolah dasar yang membahas bawah pendidikan kewarganegaraan dengan nilai spiritual (agama) pendidikan agama islam adalah pendidikan yang interdisipliner dimana di dalam pendidikan kewarganegaraan terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan agama. Begitu sebaliknya dengan pendidikan agama islam juga ada nilai-nilai dan unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana didalamnya perlu menggunakan analisis deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan yang bercorak kepustakaan (*library research*).

Hasil dan Pembahasan

Karakter

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Nilai karakter (akhlak) adalah konsepsi abstrak yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna untuk mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk di sekelilingnya. Karakter atau akhlak sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Karakter atau akhlak dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya diperhatikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai Karakter atau akhlak yang nantinya bisa terwujud dalam bentuk perilaku dan membentuk satu kepribadian.

Strategi penanaman nilai karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain melalui kegiatan sekolah, pendidikan karakter juga di implementasikan melalui penekanan terhadap materi dan rencana pembelajaran (RPP), teladan dari guru, nasehat dan kebiasaan sehari-hari saat berinteraksi dengan guru, staff dan karyawan serta siswa dengan siswa. Bentuk pembinaan karakter kepada peserta didik berupa kegiatan pembiasaan, seperti pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa) jika bertemu dengan orang lain, keteladanan serta kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang kontinyu dilaksanakan, baik bersifat reguler maupun insidental. Bimbingan mental spiritual yang diberikan oleh sekolah adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar individu dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga individu dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.

Pendidikan Spritual

Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin serta kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pendidikan spiritual keagamaan harus mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia

dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orang tua maupun guru. Inilah pilar-pilar pendidikan spiritual yang hakiki. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa sejak dini, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progresif, partisipatif, dan memiliki sikap rendah hati, tawaduk, bermoral baik serta bertakwa.

Setidaknya, ada empat hal yang menjadi dasar utama pendidikan spiritual.

1. Menempatkan guru sebagai teladan.

Guru merupakan kunci pertama kesuksesan dan keberhasilan pendidikan. Sebab, betapa pun pentingnya aspek-aspek lain, seperti sarana-prasarana pendidikan, misalnya, guru tetap memegang posisi paling strategis, dan oleh karena itu guru mesti menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan spiritual, guru mesti tidak dipandang layaknya pegawai atau karyawan lainnya di lembaga pendidikan. Sebaliknya, ia harus dimuliakan sebagai “pewaris para Nabi” (waratsat alanbiya) yang mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada para peserta didik.

2. Siswa tidak dipandang sebagai objek pendidikan tapi diperlakukan sebagai subyek pendidikan yang tengah berproses menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual

3. Spiritualisasi dan profesionalitas adalah dua hal yang tidak terpisah dalam pendidikan spiritual. Kedua hal ini, dalam pendidikan spiritual, merupakan dua hal yang benar-benar saling mengandaikan dan tidak bisa diabaikan salah satunya. Seorang guru, karena itu, tidak semestinya hanya bertujuan menjadi pekerja profesional yang hanya mengharap gaji tinggi. Lebih dari itu, profesi guru merupakan panggilan jiwa yang dilakukan secara profesional sekaligus tulus dan melampaui hal-hal yang sekedar bersifat material (uang, posisi, dll).

4. Penguatan basis spritualitas

Berkaitan erat dengan kompetensi seorang guru, pendidikan spiritual pun sangat menekankan pentingnya upaya penguatan basis spiritualitas seluruh anggota komunitas pendidikan (guru, siswa, karyawan) melalui jalur pemahaman, pelatihan, pembiasaan sikap, perbuatan dan penampilan yang terpuji, serta penciptaan kultur yang kondusif bagi proses pendidikan.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kesiswaan dapat membiasakan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, sehingga dalam menjalankan kegiatan tidak ada paksaan dan kesadaran diri. Jika siswa memiliki spiritual tinggi, hubungan dengan Tuhan baik, dalam artian siswa senang serta rajin menjalankan ibadah, dalam bergaul dengan teman, guru, lingkungan sekitar pun baik serta memiliki kepribadian yang luhur.

Berdasarkan hal itu, maka dapat ditegaskan bahwa spiritualitas dapat juga mencakup karakter seseorang, namun bukan sekadar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap batin, perasaan yang berhubungan dengan lingkungan. Lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik mempengaruhi nilai-nilai spiritual seseorang sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian diaplikasikan melalui perilaku atau sikap.

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa. Latar Belakang diadakannya kewarganegaraan adalah bahwa semangat perjuangan bangsa yang merupakan kekuatan mental spiritual telah melahirkan kekuatan yang luar biasa dalam masa perjuangan fisik, sedangkan dalam menghadapi globalisasi untuk mengisi kemerdekaan kita memerlukan perjuangan non fisik sesuai dengan bidang profesi masing-masing.

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa. Latar Belakang diadakannya kewarganegaraan adalah bahwa semangat perjuangan bangsa yang merupakan kekuatan mental spiritual telah melahirkan kekuatan yang luar biasa dalam masa perjuangan fisik, sedangkan dalam menghadapi globalisasi untuk mengisi kemerdekaan kita memerlukan perjuangan non fisik sesuai dengan bidang profesi masing-masing.

Hubungan Kewarganegaraan dan Agama Islam

Mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Menunjukkan bahwa penduduk Indonesia menganut agamanya masing-masing, dalam arti penduduk Indonesia ber-Agama dan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara umum Pendidikan Agama Islam ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadist yang tertuang dalam

tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian ke-Islaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu teknologi.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam juga menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor dan afektifnya. Tujuan diberikannya Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhalkul karimah. Oleh karena itu semua bidang hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam. Mengenai tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan ini maka semua bidang pendidikan yang diajarkan haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya baik terhadap Allah, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah maupun terhadap alam seisi-NYA termasuk manusia sebagai interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk muamalah.

Pendidikan agama dan pendidikan moral mendapatkan tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX pasal 39 butir 2 misalnya mengatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Unsur-unsur agama tersebut secara umum ada empat. Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan; Melakukan hubungan yang sebiknya-baiknya dengan tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup didunia dan akherat; Mecintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangan-Nya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya, dan meninggalkan segala yang diizinkan-Nya; Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya. Adapun moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat,

yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan atau keinginan pribadi.

Dengan memperhatikan visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu membentuk warga negara yang baik, maka selain mencakup dimensi pengetahuan, karakteristik pendidikan Kewarganegaraan ditandai dengan memberi penekanan pada dimensi sikap dan ketrampilan civics. Jadi intinya adalah bahwa hubungan pendidikan kewarganegaraan dengan pendidikan agama islam adalah bahwa pendidikan kewarganegaraan yang disebut pendidikan yang interdisipliner dimana didalam pendidikan kewarganegaraan terdapat unsure-unsur yang terkandung dalam pendidikan agama. Begitu sebaliknya dengan pendidikan agama islam juga ada nilai-nilai dan unsure-unsur yang terkandung dalam pendidikan kewarganegaraan. Jadi hubungannya sangat erat.

Inovasi Keterkaitan Nilai spiritual dengan PPKn dalam Pendidikan Karakter di SD Menggunakan Drama sebagai Metode Pengenalan Toleransi

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan toleransi di sekolah menurut Dian Ibung antara lain adalah, latihan pengalaman secara nyata. Pengenalan sejak dini simbol-simbol keberagaman antar suku, kepercayaan, agama, budaya, mengenalkan perbedaan. Mengajak peserta didik studi banding ke tempat-tempat ibadah yang berlainan agama. Membelajarkan agama jangan mengarah pada proses indoktrinasi, ideologi dan komitmen guru harus fleksibel. Pembelajaran harusnya lebih inklusif sehingga anak bersentuhan dengan sesuatu yang berbeda tidak lagi gagap. Selain itu menurut Muhammad Fadlillah cara yang ditanamkan kepada anak sejak dini ialah yaitu dengan melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa mengenal perbedaan anak. Dalam contoh yang nyata dapat dimulai dengan mengkreasikan drama yang didalamnya terdapat siswa yang berbeda-beda sehingga masing-masing anak akan dapat saling mengenal satu sama lain. Kemudian, dalam pembelajaran masing-masing anak dilatih untuk berpendapat dengan cara diskusi kecil.

Dapat disimpulkan bahwa cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengajarkan sikap toleransi sejak dini yaitu seperti: mengenalkan simbol-simbol keberagaman antar suku, agama, budaya maupun kepercayaan. Selain itu dapat pula dibuat kelas yang di dalamnya terdapat anak-anak dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga anak dapat saling mengenal dan menghargai adanya perbedaan.

Menurut Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono¹² bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya menurut Luluk Asmawati dkk,¹³ bermain

peran adalah kegiatan bermain dimana anak melakukan kegiatan meniru perilaku. Perilaku ini dapat berupa perilaku manusia, hewan, tanaman dan kejadian. Ciri-ciri main peran antara lain yaitu:

1. Anak meniru sebuah peran
2. Anak tetap pada peran untuk beberapa menit
3. Anak memakai tubuh dan objek atau merepresentasikan imajinasinya dengan objek dan orang
4. Anak berinteraksi dengan anak lain
5. Anak bertukar kata

Setiap metode memiliki kelebihan serta kekurangan, begitu juga dengan metode bermain peran. Kelebihan metode bermain peran sendiri yaitu :

- a. Peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi
- b. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran
- c. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar membelajarkan diantara peserta didik
- d. Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik, karena suatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik
- e. Anak melatih dirinya sendiri untuk mengingat dan memahami benda yang akan diperankan
- f. Anak akan terlatih untuk kreatif dan inisiatif
- g. Menumbuhkan kerjasama antar pemain
- h. Bakat yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehingga kemungkinan muncul bakat seninya
- i. Anak akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya
- j. Perbendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti

Adapun kelemahan metode bermain peran ini ialah:

- a. Sebagian anak yang tidak ikut dalam bermain peran cenderung menjadi kurang aktif
- b. Banyak memakan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukkan berlangsung
- c. Memerlukan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukkan berlangsung
- d. Bisa menyebabkan kelas lain terganggu
- e. Perlu dibangun imajinasi yang sama antara guru dan anak, dan hal ini yang tidak mudah
- f. Sulit menghadirkan elemen situasi penting seperti yang sebenarnya, misalnya suara hiruk pikuk, pasar, air terjun, ributnya suara kemacetan lalu lintas, tanpa bantuan pendukung, misalnya rekaman suara (dupbing)

- g. Jalan cerita biasanya berlangsung singkat, karena memungkinkan tidak adanya jalan cerita yang berkesinambungan adegan demi adegan dapat berpotong-potong sehingga tidak integral menampakkan suatu jalan cerita yang utuh. Hal ini dikarenakan metode bermain peran yang lebih menekankan pada imajinasi, kreativitas, inisiatif dan spontanitas dari anak sendiri.

Untuk mengatasi kelemahan dalam bermain peran tersebut, ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Guru harus menerangkan kepada anak, bahwasanya dengan metode bermain peran ini diharapkan anak lebih terampil dalam berbahasa karena guru menunjuk anak untuk berkomunikasi dengan anak lain
- b. Guru harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak
- c. Agar anak dapat memahami peristiwa yang dilakukan, guru harus bisa menceritakan sembari mengatur adegan pertama
- d. Materi pelajaran yang akan disampaikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia

Kesimpulan

Pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu membentuk warga negara yang baik, maka selain mencakup dimensi pengetahuan, karakteristik pendidikan Kewarganegaraan ditandai dengan memberi penekanan pada dimensi sikap dan ketrampilan civics. Jadi intinya adalah bahwa hubungan pendidikan kewarganegaraan dengan pendidikan agama islam adalah bahwa pendidikan kewarnegaraan yang disebut pendidikan yang interdisipliner dimana didalam pendidikan kewarganegaraan terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan agama. Begitu sebaliknya dengan pendidikan agama islam juga ada nilai-nilai dan unsure-unsur yang terkandung dalam pendidikan kewarganegaraan. Jadi hubungannya sangat erat.

Dalam keterkaitan nilai spiritual dengan PPKn dalam pendidikan karakter di SD inovasi yang digunakan yaitu drama sebagai metode pengenalan toleransi. Hal ini dapat dimulai dengan mengkreasikan drama yang didalamnya terdapat siswa yang berbeda-beda sehingga masing-masing anak akan dapat saling mengenal satu sama lain. Kemudian, dalam pembelajaran masing-masing anak dilatih untuk berpendapat dengan cara diskusi kecil. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengajarkan sikap toleransi sejak dini yaitu seperti: mengenalkan simbol-simbol keberagaman antar suku, agama, budaya maupun kepercayaan. Selain itu dapat pula dibuat kelas yang di dalamnya

terdapat anak-anak dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga anak dapat saling mengenal dan menghargai adanya perbedaan.

Dalam bermain peran tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan namun terdapat cara untuk mengatasi kelemahan tersebut.

Bibliografi

- Lestari, S. (2017). HUBUNGAN PEMBELAJARAN PPKn DAN PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 SRAGEN TAHUN AJARAN 2016/2017. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1).
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/1822/1619>
- Budiman, B. (2018). HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *QATHRUNA*, 5(2), 67-80.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/2975/2164>
- RUPI, N. (2018). MENGEMBANGKAN TOLERANSI ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI PAUD BUDI ASIH MUARA BARU LAMPUNG BARAT (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
<http://repository.radenintan.ac.id/4254/1/SKRIPSI%20NENG%20RUPI.pdf>